

SOSIALISASI PENYELAMATAN PENYU ACEH DI PANTAI SUAK GEUDUBANG ACEH BARAT

SOCIALIZATION RESCUE OF ACEH'S TURTLES AT SUAK GEUDUBANG BEACH WEST ACEH

Neneng Marlian^{1*}, Nabil Zurba¹, Fitria Rahmayanti²

¹ Prodi Sumber Daya Akuatik Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

² Prodi Akuakultur Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

Korespondensi: nenengmarlian@utu.ac.id

ABSTRAK

Penyu merupakan reptil laut yang telah hidup ratusan juta tahun yang lalu, dimana enam spesies penyu dari tujuh spesies penyu yang ada di dunia saat ini terdapat di Indonesia. Namun perburuan dan penangkapan penyu yang terus-menerus oleh manusia, telah mengakibatkan terancamnya spesies penyu yang ada di dunia termasuk penyu Aceh Indonesia. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar menjaga dan melestarikan penyu Aceh. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2020 di pantai Suak Geudubang, kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat. Sasaran sosialisasi adalah masyarakat pesisir yang berdomisili di sekitar pantai Suak Geudubang Sama Tiga. Metode pelaksanaan pengabdian melalui pendekatan ceramah dan diskusi terbuka. Kegiatan sosialisasi penyu Aceh memberikan penjelasan mengenai, definisi penyu, habitat penyebaran penyu, potensi penyu secara ekologi dan ekonomi, konvensi internasional dan Undang-undang negara Indonesia yang mengatur tentang perlindungan penyu, konservasi penyu sebagai upaya penyelamatan penyu Aceh, potensi pantai Aceh sebagai lokasi konservasi penyu Aceh, serta pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama dan ujung tombak dalam upaya penyelamatan dan pelestarian penyu Aceh. Sosialisasi penyelamatan penyu Aceh telah berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat secara berkelanjutan untuk menjaga dan melestarikan penyu di Aceh, terutama yang terdapat di Pantai Suak Geudubang Aceh Barat.

Kata Kunci: Penyu, Penyelamatan, Konservasi, Pengabdian, Masyarakat

ABSTRACT

Turtles are marine reptiles that have lived hundreds of millions years ago, where as the six species turtles from the seven species turtles, that exist in the world today are found in Indonesia. However, the continuous hunting and catching of turtles by humans is impacted to the threat turtle species in the world, including the Aceh's turtles of Indonesian. The implementation on this activity was a service to the community, which purposed to increasing public awareness in order to protected and preserved the Aceh's turtles. This community service activity was conducted on October 27 in 2020 at Suak Geudubang Beach, Sama Tiga Sub-district, West Aceh Regency. Socialization targeting was the coastal community who lived around in the Suak Geudubang Beach of Sama Tiga. The method of service implementation was trough a lecturing approach and opening discussion. The Aceh's turtles socialization activity provided an explanation of, defined, distributed of turtles habitat, ecologically and economically potential, international conventioned and Indonesian stated laws that conserved the protecting of turtles, th efforted of conservation Aceh's turtles, the potential coast of Aceh as locationed for Aceh's turtles, community empowerment as the main actor and spearhead in the efforted of conservation Aceh's turtles. Socialization rescued of Aceh's turtles has played a role in increasing public awareness sustainability in Aceh, especially on the Suak Geubang Beach, West Aceh.

Key Words: Turtle, Rescue, Conservation, Service, Community

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyu merupakan hewan reptil laut yang telah hidup jutaan tahun yang lalu, memiliki siklus hidup dari laut hingga ke darat. Penyu merupakan hewan yang sering melakukan migrasi dengan tujuan mencari makanan, perkawinan, mencari habitat yang sesuai untuk kehidupan penyu serta untuk bertelur (breeding ground) (Akira et al., 2012). Seluruh spesies penyu memiliki siklus hidup yang sama. Siklus hidup dan pertumbuhan termasuk sangat lambat dan membutuhkan puluhan tahun untuk dapat bereproduksi (matang gonad). Penyu dewasa hidup bertahun-tahun lamanya di suatu tempat untuk tujuan migrasi, hingga menempuh jarak sejauh sampai 3000 km (J Juliono, dan M Ridwas, 2017). Siklus hidupnya yang lambat tersebut mengakibatkan populasi penyu sangat kecil, ditambah lagi dengan penjarahan penyu secara liar ataupun ilegal oleh manusia, sehingga berdampak pada menurunnya populasi penyu laut, bahkan termasuk hewan laut yang terkategori terancam punah (Limpus, 1997).

Semua jenis penyu di dunia dilindungi dan setiap perdagangan penyu adalah ilegal, yang tertuang dalam kesepakatan Appendiks I CITES pada tahun 2008 (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora). WWF 2003 mengungkapkan bahwa aktivitas penangkapan sumberdaya perikanan, termasuk didalamnya penyu, perburuan penyu, pengrusakan habitat, dan faktor lingkungan lainnya telah mengakibatkan berkurangnya populasi penyu di laut. Fosil penyu yang berasal dari 110 juta tahun yang lalu, telah menjadi nenek moyang penyu dari tujuh spesies penyu yang teridentifikasi di dunia saat ini (Hirayama 1998; Naro-Maciel et al. 2008). IUCN (International Union for Conservation of Nature) mengungkapkan pada tahun 2013 Perairan laut Indonesia memiliki enam spesies penyu dari tujuh spesies penyu yang ada di dunia. Jenis-jenis penyu tersebut diantaranya adalah penyu hijau, penyu sisik, penyu tempayan, penyu pipih, penyu lekang dan penyu belimbing. Semua jenis penyu tersebut masuk dalam kategori red list. Daftar status jenis penyu ini secara berurutan adalah penyu belimbing *endangered* (terancam punah), penyu sisik *critically endangered* (kritis), penyu pipih dan penyu lekang *endangered* (terancam punah) dan penyu hijau *vulnerable* (rentan punah). Oleh karena itu Pemerintah Indonesia telah menetapkan beberapa peraturan yang mengatur perlindungan penyu, yang tertuang dalam amanat UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, PP No. 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis hewan dan tumbuhan dan PP No 8 Tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar, dimana segala bentuk perdagangan dalam keadaan hidup atau mati dilarang.

Aceh secara geografis terletak di provinsi paling barat kepulauan Indonesia. Letaknya dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India dan terpisahkan oleh Laut Andaman. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatra Utara di sebelah tenggara dan selatan. Potensi Perairan Laut Aceh yang begitu besar terutama yang berlokasi pada perairan sebelah Barat Aceh di Pantai Suak Geudubang Aceh Barat, menjadi daya tarik tertentu bagi penyebaran habitat populasi penyu di perairan laut Aceh. Namun demikian potensi yang besar ini justru menimbulkan berbagai ancaman terhadap populasi penyu di Aceh Dimana penangkapan dan perburuan penyu masih terus berlangsung oleh orang-orang yang tidak bertanggung

jawab. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat setempat tentang pentingnya menjaga kelestarian penyu Aceh, menjadi permasalahan yang serius untuk segera di atasi. Oleh sebab itu penyuluhan dan sosialisasi yang meng-edukasi merupakan salah satu cara terbaik untuk memunculkan kesadaran ditengah-tengah masyarakat agar dapat melindungi penyu Aceh dan membantu pemerintah serta LSM dalam upaya-upaya konservasi penyu Aceh.

Tujuan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir laut untuk dapat menjaga serta melestarikan penyu Aceh terutama yang terdapat di Pantai aron Meubanja Aceh Barat.

Manfaat Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pelaksanaan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya perlindungan dan penyelamatan serta pelestarian penyu Aceh, terutama penyu yang berada di sekitar pantai Aron meubanja Aceh Barat. Sehingga kegiatan konservasi di sekitar pesisir pantai tersebut dapat dilakukan dengan baik dan didukung oleh masyarakat setempat, secara penuh kesadaran yang betindak sebagai pelaku utama dalam upaya pelestarian penyu Aceh.

Permasalahan

Potensi perairan laut Aceh yang sangat besar, justru tidak didukung dengan pemnafaatan dan pengeloaamn yang baik dan terpadu. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman, kesadaran serta kepedulian masyarakat setempat, terhadap pentingnya menjaga sumberdaya laut, termasuk populasi penyu Aceh. Rendahnya kesadaran dan pemahaaman tersebut telah berdampak pada terancamnya populasi penyu di Aceh. Dimana aktivitas perburuan dan penangkapan, baik berupa penyu, telur dan cangkangnya masih terus terjadi. Oleh karena itu memberdayakan masyarakat pesisir dalam upaya penyelamatan dan perlindungan populasi penyu Aceh harus segera dilakukan, agar populasi penyu Aceh tetap terjaga dan lestari dari generasi ke generasi selanjutnya.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2020 di pantai Suak Geudubang, kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat. Sasaran sosialasi adalah masyarakat pesisir yang berdomisili di sekitar pantai Suak Geudubang Sama Tiga. Metode pelaksanaan Pengabdian melalui pendekatan ceramah dan diskusi terbuka. Metode ceramah merupakan sebuah mengajar/ meng-edukasi dengan mentranfer informasi serta pengetahuan secara lisan kepada masyarakat yang pada umumnya mengikuti secara pasif sebagai objek sasaran (Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu. 2008). Tahap Pelaksanaan terdiri dari: Persiapan Administrasi dan Materi, melaksanakan ceramah satu arah (tatap muka), serta diskusi terbuka antara mentor dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Penyelamatan Penyu

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di sekitar Pantai Suak Geudubang diawali dengan pembukaan dan perkenalan Dosen Jurusan Sumberdaya Akuatik Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UTU kepada masyarakat pesisir di sekitar Pantai Suak Geudubang. Selanjutnya pemaparan materi sosialisasi penyelamatan penyu melalui kegiatan konservasi. Masyarakat dijelaskan mengenai Pengertian Penyu dan habitat penyebaran penyu di dunia (Akira et al., 2012), Peran penting penyu bagi keseimbangan ekosistem laut dan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat (Kurniarum et al., 2015), status red list penyu dalam IUCN, 2013 (International Union for Conservation of Nature) mengenai enam dari tujuh jenis penyu dunia yang ada di Indonesia yang berada dalam red list, diantaranya adalah penyu belimbing *endangered* (terancam punah), penyu sisik *critically endangered* (kritis), penyu pipih dan penyu lekang *endangered* (terancam punah) dan penyu hijau *vulnerable* (rentan punah). Konvensi International yang melindungi penyu di dunia, dimana segala bentuk perdagangan dan pemburuan penyu adalah ilegal dan dapat dijatuhi hukuman serta sanksi (CITES 2008) beserta Undang-undang maupun Peraturan Pemerintah dalam melindungi keberadaan penyu di Indonesia, yakni melalui UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, PP No. 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis hewan dan tumbuhan dan PP No 8 Tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar, dimana segala bentuk perdagangan dalam keadaan hidup atau mati dilarang.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat "Sosialisasi Penyelamatan Penyu Aceh

Pemaparan terakhir adalah menjelaskan solusi atas terancamnya penyu-penyu yang ada di Indonesia, melalui upaya konservasi penyu. Dosen Sumberdaya Akuatik menjelaskan kepada masyarakat mengenai definisi dari konservasi penyu, peran penting adanya konservasi penyu dalam menyelamatkan penyu di Indonesia, serta konservasi sebagai sarana berbagi ilmu dan edukasi bagi masyarakat secara luas mengenai semua hal penting yang berkaitan dengan penyu (Ario et al., 2016).



Gambar. 2 Penyampain Materi “Sosialisasi Penyelamatan Penyu Aceh”

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Beberapa faktor penyebab belum berhasilnya pengelolaan konservasi penyu di KKP Indonesia adalah masing-masing stake holders (para pihak/ pemangku kepentingan) lebih bersifat ego sektoral serta berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan kepentingan masing-masing. Sehingga penurunan populasi penyu semakin tinggi dari waktu ke waktu (Harteti Sri dkk, 2014). Adanya keikutsertaan multistakeholders dalam upaya pengelolaan konservasi penyu secara terpadu perlu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan West (2010) yang mengatakan bahwa peran multistakeholders secara terpadu sangat penting dalam upaya mengurangi laju tingginya ancaman kepunahan penyu dalam ruang lingkup konservasi penyu. Oleh karena, upaya konservasi penyu yang secara holistik dan terintegrasi dan melibatkan berbagai stakeholders, terutama dalam hal ini adalah masyarakat sebagai pelaku utama dan ujung tombak dalam konservasi penyu, merupakan hal terpenting untuk menyelamatkan dan melindungi populasi penyu.



Gambar 3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Sosialisasi Penyelamatan Penyu Aceh

Dosen Sumberdaya Akuatik juga mengajak masyarakat pesisir untuk menjaga dan melestarikan penyu di sekitar Pantai Suak Geudabang, agar tidak mengambil telur, penyu ataupun bahkan cangkangnya untuk diperjual belikan, dan mengajak masyarakat untuk saling berbagi informasi dan hal-hal penting terkait tentang penyu, serta melaporkan penjarahan maupun pencurian penyu kepada Aparatur Desa maupun pihak berwajib. Selain itu masyarakat juga diajak untuk ikut mendukung pelaksanaan konservasi disekitar pesisir mereka, tanpa keikutsertaan masyarakat,

maka dapat dipastikan bahwa program-program upaya penyelamatan dan perlindungan penyu melalui konservasi penyu tidak akan berjalan dengan baik, sebab masyarakat pesisir merupakan pelaku utama serta menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pengelolaan konservasi penyu. Oleh karena kegiatan konservasi merupakan upaya paling tepat dalam menjaga dan melestarikan penyu-penyu yang ada di Indonesia. Selain itu konservasi juga dapat menjadi sarana edukasi dan ekowisata pantai khusus untuk tempat penyebaran penyu yang dapat meningkatkan income masyarakat setempat. Masyarakat juga dijelaskan mengenai potensi garis pantai Aceh Barat yang sangat potensial sebagai lokasi konservasi penyu. Topografi pesisir Aceh Barat yang cenderung landai, tekstur pasir yang sesuai dengan kehidupan telur-telur penyu, serta kondisi suhu pasir dan air yang masih cenderung stabil dapat menjadi potensi positif bagi berkembangbiaknya penyu-penyu tersebut di sekitar pesisir Aceh Barat, terutama di Panatai Suak Geudubang.

Luaran Kegiatan yang didapatkan diantaranya:

1. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi penyelamatan penyu melalui konservasi penyu Aceh secara terpadu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat pesisir Aceh tentang pengertian penyu, jenis-jenis penyu dan habitat penyebaran penyu, peran penting penyu secara ekologi dan ekonomi, Undang-Undang tentang perlindungan penyu, upaya konservasi penyu untuk penyelamatan dan perlindungan penyu, serta peran masyarakat pesisir dalam upaya pengelolaan konservasi penyu di pesisir Aceh Barat
2. Hal yang lebih penting lagi, diharapkan kegiatan-kegiatan yang sama dapat berpengaruh pada peningkatan kesadaran masyarakat Pesisir di Pantai Suak Geudubang, terutama masyarakat sebagai stake holder dan ujung tombak agar mendukung pelaksanaan pengelolaan konservasi terpadu secara penuh agar dapat menyelamatkan dan melindungi penyu secara berkelanjutan.
3. Universitas Teuku Umar, terutama Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan semakin dikenal sebagai institusi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan lingkungan dan masyarakat khususnya tentang penyelamatan dan perlindungan penyu Aceh.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Masyarakat diberikan sosialisasi melalui pendidikan mengenai pentingnya menjaga dan melindungi penyu Aceh.
2. Dari hasil sosialisasi tersebut, masyarakat pesisir memiliki kesadaran penuh untuk secara bahu membahu ikut melestarikan penyu Aceh melalui upaya konservasi penyu yang digalakkan oleh Pemerintah Indonesia.
3. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengelolaan konservasi penyu secara terpadu merupakan hal yang paling penting dalam menyelamatkan penyu secara berkelanjutan

Saran

Diharapkan agar program-program sosialisai penyu dan penyuluhan konservasi penyu Aceh dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga target masyarakat yang disentuh dapat lebih luas lagi, dan adanya penyuluhan pelatihan *soft skill* kepada masyarakat setempat untuk dapat melakukan penangkaran penyu di balai konservasi penyu Aceh, sehingga dapat menjadi ketrampilan tertentu bagi masyarakat dan membantu *income* masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akira R, Wandia, I N & Adyana, I W (2012) Komposisi genetik penyu hijau (*Chelonia mydas*) hasil tangkapan liar dari Nusa Tenggara Barat (Bima dan Teluk Cemp) *Journal Indonesia Medicus Veterinus*. 1(1):22-36.
- Ario R, Wibowo E, Pratikto I & Fajar (2016) Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC) Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*. 19(1) :360-66.
- CITES (2008) "Appendices I " Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna [Retrieved on 28 Jan 2008].
- Harteti Sri , Basuni Sambas, Masy'ud Burhanuddin & Yulianda Fredinan (2014) Peran Para Pihak Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol. 11 No. 2 : 145 – 162
- Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu (2008) Strategi Pembelajaran Aktif. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani). 89 hal
- Hirayama R (1998) Oldest known sea turtle. *Nature* 392: 705–708
- IUCN (2008) IUCN Red List of Threatened Species [Retrieved on 28 January 2009]
- J Juliono, M Ridwas (2017). Penyu dan Usaha Pelesatriannya. Serambi Saintia (*Jurnal Sains dan Aplikasi*) Jilid: 5: 1
- Kurniarum M, Prihanta W & Wahyuni S (2015) Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Penyu dan Ekowisata di Desa Hadiwarno Kabupaten Pacaitan Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi ndonesia*. 1(2):124-137
- Limpus C J and McLachlan N (1996) The Conservation Status of the Leatherback Turtle. *Dermochelys coriacea*. in Australia. In R. James, ed. *Proc. Marine Turtle Conservation Workshop*. pp. 68-72. Canberra. Australia. Australian National Parks and Wildlife Service.
- Naro-Maciel E, Le M, FitzSimmons N. & Amato G. (2008) Evolutionary Relationships of Marine Turtles: A Molecular Phylogeny Based on Nuclear and Mitochondrial Genes. *Molecular Phylogenetics and Evolution* 49: 659-662
- West L (2010) A Multi-Stakeholder Approach to the Challenges of Turtle Conservation in the United Republic of Tanzania. *Indian Ocean Turtle Newsletter* 11. 44-50.
- WWF (2003) Marine turtles: Global voyagers threatened with extinction. WWF International Species Programme. Godalming. UK.